

Kedaulatan Rakyat
Hal - I -

KAMIS PON, 24 MARET 2016
(14 JUMADILAKIR 1949)



Analisis KR Calon Independen

Dr Zuly Qodir

MESKI masih setahun lagi, aroma Pilkada Tahun 2017 sudah terasa. Beberapa kandidat telah mulai dielus oleh partai politik. Namun di sisi lain muncul wacana beberapa kandidat nonpartai alias independen dalam Pilkada 2017 mendatang. Setelah Ahok mewacanakan untuk maju Pilkada DKI Jakarta secara independen, warga Kota Yogyakarta juga memunculkan wacana yang sama untuk memilih Walikota Yogyakarta.

Mengapa kehadiran calon independen menjadi ramai dalam menghadapi Pilkada 2017? Terdapat dua alasan utama yang bisa menjelaskan fenomena tersebut. *Pertama*, hadirnya calon independen jelas akan merupakan pelajaran yang sangat berharga bagi perkembangan demokrasi di Indonesia yang semakin baik.

Dengan munculnya calon independen Pilkada, sebenarnya menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi alergi dengan dunia politik. Bukan saja Pemilihan Legislatif tetapi sekaligus Pilkada. Masyarakat mulai memahami pentingnya kepemimpinan publik baik dari jalur politisi ataupun nonpolitisi. Jalur politisi sudah sering terjadi sebab diusung parpol. Terutama partai pemenang Pemilu Legislatif Tingkat Daerah (kabupaten/kota maupun provinsi) yang memiliki hak mencalonkan kadernya secara otomatis menjadi calon kepala daerah.

* Bersambung hal 7 kol.1

Calon Independen Sambungan hal 1

Selain itu, dari jalur politisi juga sering muncul dari bergabungnya partai-partai yang tidak dapat mencalonkan sendiri kandidat kepala daerah karena kurang dalam perolehan suara. Parpol yang berkeinginan mencalonkan kadernya terpaksa harus bergabung atau mencari partner untuk mendukung kadernya menjadi kepala daerah.

Saat ini, masyarakat luas semakin terdidik secara demokrasi sehingga mengajukan calonnya sendiri, atau sering disebut dengan calon independen. Calon independen mampu memunculkan banyak calon nonparpol. Masyarakat secara antusias mendukung pencalonan jalur independen dan mengajukan kandidatnya sendiri di luar parpol.

Kondisi semacam ini akan lebih baik jika dipahami sebagai bentuk keberhasilan pendidikan politik dan pemahaman demokrasi masyarakat yang semakin matang sehingga masyarakat tidak lagi alergi dengan Pilkada yang hendak digelar. Kematangan pendidikan demokrasi dan partisipasi masya-

rakat dalam mengajukan kandidatnya sebagai calon independen sebenarnya merupakan bentuk lain dari keinginan masyarakat untuk mendapatkan kepala daerah yang bukan dari parpol.

Kedua, kritik atas parpol. Kondisi munculnya kandidat independen yang semakin ramai digemakan menjelang Pilkada 2017, memang dapat dibaca yang menandakan hadirnya sebuah kritik keras kepada parpol. Parpol dengan demikian perlu melakukan koreksi diri atas perilakunya selama ini.

Mengapa masyarakat mencalonkan sendiri kandidatnya tidak ikut kandidat yang diusung parpol, adalah sesuatu yang perlu menjadi bahan renungan partai.

Kesediaan parpol untuk mengoreksi diri atas hadirnya kandidat-kandidat independen dalam akan menjadikan parpol semakin dewasa. Namun jika parpol tidak bersedia melakukan kritik diri, introspeksi, maka akan segera mengatakan bahwa masyarakat alergi dan antiparpol.

Tuduhan bahwa apa yang dilakukan masyarakat bermakna membunuh parpol dan membunuh demokrasi pun akan muncul.

Penilaian semacam ini tentu saja penilaian yang cenderung negatif atas fenomena perkembangan dan kematangan demokrasi masyarakat. Dan realita ini tentu bertabrakan dengan penilaian bahwa hadirnya kandidat-kandidat independen merupakan perkembangan positif atas kematangan dan kedewasaan masyarakat dalam ikut serta dalam politik. Inilah bentuk partisipasi politik warga yang semakin nyata.

Apakah nanti peluang calon independen akan berhasil ataukah tidak, adalah sesuatu tidak terlalu penting untuk dirisaukan. Yang terpenting, hadirnya calon-calon independen tersebut sebenarnya memiliki peluang yang sama dengan kandidat dari jalur parpol. Hadirnya calon independen juga memberikan ruang yang lebih luas pada masyarakat untuk terlibat lang-

sung dalam politik praktis. Semoga semua akan menjadikan demokrasi kita semakin bermakna untuk masyarakat dan keadilan.

(Penulis adalah Sosiolog
Fisipol UMY)-d